

Pemberdayaan Komunitas Muballigh Muhammadiyah berbasis Masjid Hijau di Masjid Al-Ardi Kabupaten Sorong

Budi Santoso^{1*}, Jaharudin Jaharudin², Febrian Andi Hidayat³, Mukhlas Triono⁴

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

*Koresponden Penulis: budisantoso@unimudasorong.ac.id

Abstrak: Program pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas Muballigh Muhammadiyah di Masjid Al-Ardi, Kabupaten Sorong, melalui pendekatan Masjid Hijau. Masalah utama yang dihadapi adalah minimnya kesadaran jamaah terhadap praktik ramah lingkungan, terutama dalam efisiensi penggunaan air wudhu dan pengelolaan sampah di lingkungan masjid. Pengabdian ini menggunakan metode kontekstual yang melibatkan sosialisasi, pelatihan muballigh, serta implementasi sistem penghematan air wudhu dengan pemasangan alat penghemat air dan pemanfaatan air hujan sebagai sumber alternatif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 80% peserta memahami konsep Masjid Hijau, 70% mulai menerapkan penghematan air dalam wudhu, dan 65% berkomitmen untuk berkontribusi dalam program pelestarian lingkungan di masjid. Program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis masjid memiliki potensi besar untuk diterapkan di masjid lain, dengan melibatkan muballigh dan jamaah secara aktif. Dengan demikian, konsep Masjid Hijau dapat menjadi model bagi masjid-masjid lain dalam membangun kesadaran lingkungan berbasis nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: Muballigh, Pelestarian Lingkungan, Masjid Hijau, Penghematan Air, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract: This service program aims to empower the Muhammadiyah Muballigh community at Al-Ardi Mosque, Sorong Regency, through the Green Mosque approach. The main problem faced is the lack of awareness of worshipers towards environmentally friendly practices, especially in the efficient use of ablution water and waste management in the mosque environment. This service uses a contextual method that involves socialization, training of preachers, and implementation of an ablution water saving system by installing water saving devices and utilizing rainwater as an alternative source. The evaluation results showed that 80% of the participants understood the concept of Green Mosque, 70% started to apply water saving in ablution, and 65% were committed to contribute to the environmental conservation program in the mosque. This program shows that mosque-based empowerment has great potential to be implemented in other mosques, by actively involving preachers and worshipers. Thus, the Green Mosque concept can be a model for other mosques in building environmental awareness based on Islamic values.

Keywords: Muballigh, Environmental Conservation, Green Mosque, Water Saving, Community Empowerment.

This is open access article under the CC-BY-SA license



© 2025 Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Received: 21 Januari 2025 **Accepted:** 25 Januari 2025

Published: 1 Februari 2025

DOI: 10.61142/samakta.v2i1.198

How to cite: Santoso, B., Jaharudin, J., Hidayat, F. A., & Triono, M. (2025). Pemberdayaan Komunitas Muballigh Muhammadiyah berbasis Masjid Hijau di Masjid Al-Ardi Kabupaten Sorong. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 35–45. <https://doi.org/10.61142/samakta.v2i1.198>

PENDAHULUAN

Era industri teknologi seperti saat ini, pendidikan lingkungan menjadi salah satu aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat. Manusia dituntut untuk memiliki nilai budi luhur, keterampilan, serta ilmu pengetahuan guna menghadapi berbagai tantangan global. Kombinasi antara pendidikan dan kesadaran lingkungan menjadi semakin krusial, mengingat dampak dari degradasi lingkungan semakin terasa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan, baik formal maupun nonformal, menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan bagi masyarakat (Santoso, Triono, et al., 2024; Santoso, Inam, et al., 2021). Unsur pendidikan bahkan menempati posisi strategis yang sejajar dengan bidang lain seperti ekonomi, sosial, politik, dan hak asasi manusia (Santoso, In'am, et al., 2024; Triono & Santoso, 2024). Dalam konteks lingkungan, menjaga keberlanjutan alam bukan hanya menjadi pilihan, melainkan suatu keharusan yang harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan (Rasid et al., 2021). Hal ini sejalan dengan UU Nomor 32 Tahun 2009, yang menegaskan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya sistematis dan terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan serta mencegah pencemaran atau kerusakan lingkungan (Santoso, Tang, et al., 2021).

Laporan Status Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) 2020 yang disusun oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di Indonesia mengalami degradasi yang signifikan. Luas daratan Indonesia pada tahun 2019 tercatat sebesar 187,8 juta hektare, yang terbagi menjadi 94,1 juta hektare lahan berhutan (50% dari luas total daratan) dan 93,6 juta hektare lahan tidak berhutan. Namun, selama periode 2014–2019, luas lahan berhutan mengalami penurunan dari 95,7 juta hektare menjadi 94,1 juta hektare. Penyebab utama dari penurunan ini adalah perubahan fungsi lahan, eksploitasi sumber daya alam, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Kerusakan hutan akibat dari perubahan fungsi maupun peruntukan hutan merupakan salah satu faktor utama terjadinya penurunan luas lahan berhutan pada periode waktu tersebut (Santoso et al., 2021; Santoso et al., 2024).

Dalam konteks keislaman, masjid memiliki peran strategis bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan sosial yang dapat memainkan peranan penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan (Hal et al., 2024). Dengan jumlah komunitas masjid yang besar, keberadaannya memiliki potensi signifikan dalam upaya pelestarian lingkungan jika dikelola dengan baik (Saputra et al., 2023). Namun, pemanfaatan masjid sebagai pusat edukasi lingkungan masih belum optimal, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan dalam pengelolaan sumber daya alam. Salah satu contoh konkret adalah Masjid Al-Ardi di Kabupaten Sorong, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat sekitar. Kelompok mitra Masjid Al-Ardi didirikan dengan semangat untuk melakukan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan visi Muhammadiyah di Kecamatan Aimas, Kabupaten Sorong (Santoso et al., 2023). Sejauh ini, berbagai kegiatan telah dilaksanakan di masjid ini, seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, kerja bakti, serta pendidikan nonformal bagi anak-anak melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Namun, pemberdayaan yang dilakukan masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam aspek sosial kemasyarakatan dan manajemen lingkungan masjid.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah minimnya kesadaran jamaah terhadap pentingnya karakter cinta lingkungan. Hal ini menyebabkan Masjid Al-Ardi dan masjid lain di sekitarnya kurang memperhatikan aspek keberlanjutan. Sebagai contoh, di Masjid Ali Bin Abi Tholib, sistem penataan air wudhu masih memungkinkan terjadinya pemborosan air, meskipun pasokan air

bersih di daerah ini terbatas. Berdasarkan data kualitas air tanah dari sumur bor di Kota dan Kabupaten Sorong, ditemukan bahwa air di wilayah ini memiliki kandungan minyak yang cukup tinggi, sehingga tidak memenuhi standar kualitas air bersih berdasarkan syarat fisika, kimia, mikrobiologi, dan radioaktivitas. Kondisi lainnya terdapat beberapa wilayah yang memiliki kandungan TDS dan salinitas cukup tinggi, sehingga memerlukan perlakuan khusus untuk memurnikannya (Hidayat *et al.*, 2024). Hal ini menjadi tantangan besar bagi pengelolaan masjid yang mengandalkan air tanah untuk kebutuhan wudhu dan kebersihan. Adapun rencana pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan pemberdayaan mitra pada aspek pengetahuan melalui penguatan cabang dan ranting dan peningkatan pemberdayaan berbasis masjid hijau.

Di Masjid Al-Ardi, kondisi penggunaan air wudhu juga tidak lebih baik. Jamaah masih menggunakan ember untuk mengambil air wudhu, yang berpotensi meningkatkan pemborosan air dan menurunkan kebersihan karena air lebih mudah tercampur dengan najis. Metode seperti ini tidak hanya menyalahi prinsip efisiensi sumber daya, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas ibadah, mengingat air yang tidak suci dapat berdampak pada keabsahan wudhu. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan strategi pemberdayaan komunitas berbasis masjid hijau untuk mengatasi tantangan yang ada. Program ini akan difokuskan pada dua aspek utama: (1) Peningkatan pemahaman dan kesadaran lingkungan melalui edukasi berbasis keagamaan, dengan melibatkan muballigh dan pengurus masjid dalam menyampaikan dakwah yang mengintegrasikan konsep pelestarian lingkungan. (2) Implementasi praktik ramah lingkungan di masjid, seperti optimalisasi penggunaan air wudhu, pemanfaatan air hujan, serta penerapan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik.

Melalui program ini, diharapkan Masjid Al-Ardi dapat menjadi model Masjid hijau yang tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan jamaah, tetapi juga memberikan contoh nyata bagi masjid-masjid lain di Kabupaten Sorong dan sekitarnya.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam program ini adalah metode kontekstual, yang menekankan pada penerapan ilmu dalam situasi nyata dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat (Friedman, 1916; Arsyad *et al.*, 2020). Program ini berlangsung selama tiga bulan, dengan fokus pada pemberdayaan komunitas muballigh dan pengelola Masjid Al-Ardi dalam penerapan konsep Masjid hijau. Adapun langkah-langkah pelaksanaan program pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, termasuk pengurus masjid, muballigh, dan jamaah. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu:

- a. Kurangnya kesadaran jamaah terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dalam kehidupan beragama, termasuk dalam penggunaan sumber daya air dan pengelolaan sampah di masjid.
- b. Sistem pengelolaan air wudhu yang masih boros, karena jamaah masih menggunakan ember untuk berwudhu, yang berisiko meningkatkan pemborosan dan menurunkan kebersihan air.
- c. Belum adanya inisiatif penggunaan air hujan sebagai sumber alternatif air bersih, meskipun jumlah air bersih di daerah tersebut terbatas dan kualitas air tanah kurang baik.

Dari berbagai permasalahan tersebut, dipilih satu permasalahan utama yang mendesak untuk diselesaikan, yaitu minimnya pembinaan mengenai konservasi lingkungan berbasis masjid.



Gambar 1. Kondisi tempat wudhu sebelum program pengabdian.

2. Persiapan

Tahap persiapan meliputi seluruh kegiatan yang berkaitan dengan penyusunan strategi dan perencanaan program pengabdian, termasuk:

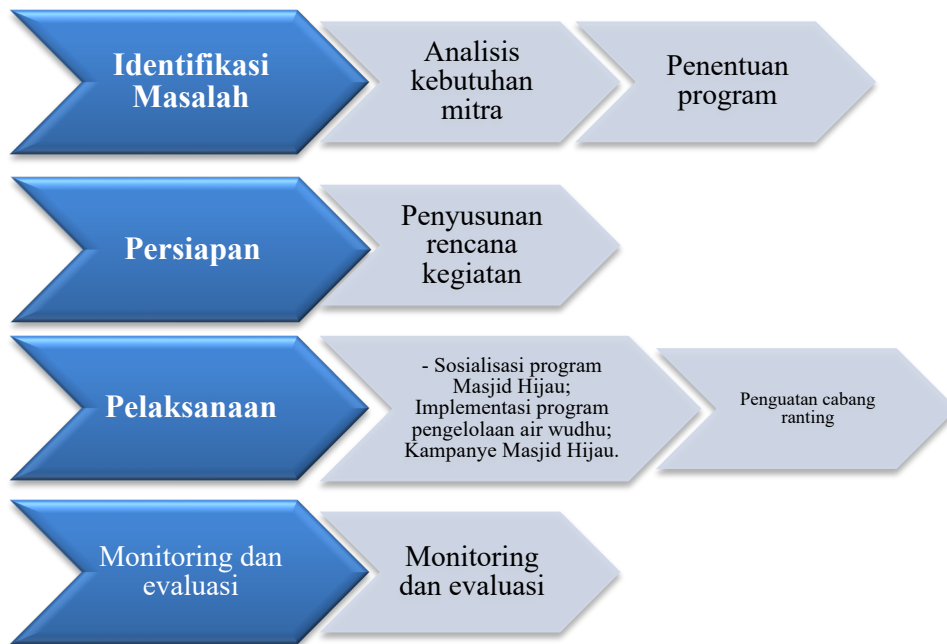
- a. Pengumpulan data dan informasi mengenai praktik Masjid Hijau yang telah diterapkan di tempat lain.
- b. Penyusunan materi edukasi untuk muballigh dan pengurus masjid, yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan praktik pelestarian lingkungan.
- c. Pembuatan modul pelatihan untuk muballigh agar dapat menyampaikan dakwah berbasis lingkungan secara sistematis dan menarik.
- d. Perancangan teknis program yang mencakup: (1) Instalasi alat penghemat air pada keran wudhu, (2) Pemanfaatan air hujan sebagai sumber alternatif air wudhu. (3) Kampanye hemat air bagi jamaah melalui papan informasi dan ceramah rutin.
- e. Menjalin komunikasi dengan pihak terkait, termasuk tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan, untuk memastikan keterlibatan yang lebih luas dalam program ini.

3. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari program pengabdian ini. Kegiatan utama dalam tahap ini adalah:

- a. Sosialisasi Program Masjid Hijau
Sosialisasi dilakukan dalam beberapa sesi yang melibatkan pengurus masjid, muballigh, dan jamaah. Tujuannya adalah untuk mengenalkan konsep Masjid Hijau serta mengajak jamaah berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan di lingkungan masjid.
- b. Implementasi Program Pengelolaan Air Wudhu
Sebagai bentuk praktik nyata dari program ini, dilakukan beberapa langkah perbaikan dalam sistem pengelolaan air wudhu, yaitu:
 - 1) Pemasangan alat penghemat air pada keran wudhu.
 - 2) Penggunaan air hujan sebagai sumber alternatif air bersih, dengan membangun sistem penampungan sederhana di area masjid.
 - 3) Edukasi tentang wudhu hemat air, yang disampaikan melalui ceramah dan poster edukatif yang ditempel di area wudhu.

- c. Kampanye "Masjid Hijau"
Jamaah diajak untuk lebih aktif dalam menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan masjid dengan cara:
 - 1) Mengurangi penggunaan plastik dan styrofoam dalam kegiatan masjid.
 - 2) Menerapkan sistem pemilahan sampah organik dan anorganik.
 - 3) Mengadakan kerja bakti rutin untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar masjid.
4. Evaluasi dan Monitoring
Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan melalui:
 - a. Observasi langsung terhadap perubahan perilaku jamaah terkait penggunaan air dan kebersihan lingkungan masjid.
 - b. Kuesioner kepada jamaah untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka terhadap konsep Masjid Hijau.
 - c. Pengukuran konsumsi air wudhu sebelum dan sesudah program, untuk melihat dampak dari instalasi alat penghemat air dan edukasi hemat air.Berdasarkan evaluasi ini, hasil program akan dianalisis untuk memberikan rekomendasi bagi pengelolaan Masjid Al-Ardi ke depan serta potensi penerapan program serupa di masjid-masjid lain di Kabupaten Sorong. Gambar 1 menunjukkan skema pelaksanaan program pengabdian.



Gambar 2. Skema Pelaksanaan Program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di masjid Al-Ardi, Malawele Kabupaten Sorong. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai sejak 10 Juli 2024 yang ditandai dengan sosialisasi program pertama. Kegiatan tersebut berjalan terus karena memiliki dampak positif terutama bagi jamaah masjid. Peserta kegiatan berjumlah 15 orang.

Pada tahap ini pengabdian dan tim berkoordinasi kepada mitra terkait dengan permasalahan krusial yang dihadapi. Setelah berkomunikasi secara intens maka pengabdian beserta tim menyepakati topik pengabdian yang telah disepakati. Kemudian akan dicarikan solusi permasalahan.

Langkah awal dalam melaksanakan kegiatan pengabdian adalah memberikan sosialisasi tentang urgensi dari kegiatan masyarakat ini. Sosialisasi dilaksanakan di Masjid Al- Ardi kecamatan Aimas Kabupaten Sorong. Setelah melakukan sosialisasi maka disepakati program kerja akan dilaksanakan. Pengurus masjid sepakat bahwa pelaksanaan kegiatan dilaksanakan ketika pengajian rutin setiap hari sabtu. Alasannya adalah para jamaah sudah hafal pada hari itu akan dilaksanakan pengajian rutin. Sehingga agar atensi jamaah besar tidak perlu menambah waktu lagi.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan sosialisasi program.

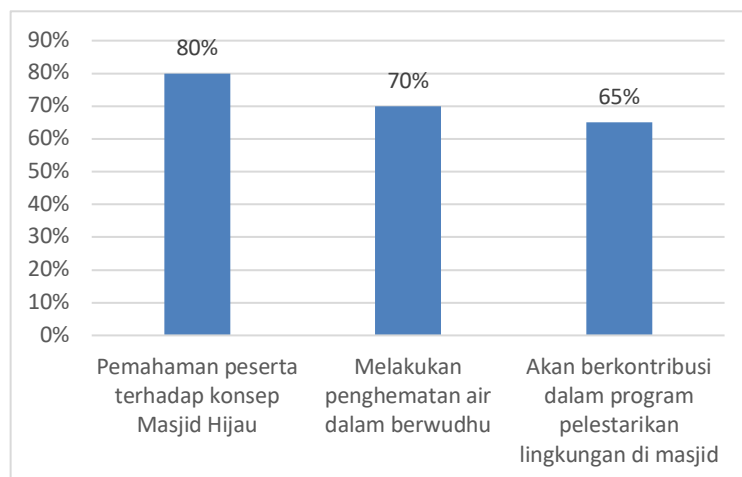


Gambar 4. Dokumentasi perencanaan program.



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan pengabdian.

Setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan dalam program pengabdian ini, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman jamaah mengenai konsep Masjid Hijau. Hasil wawancara dan observasi sebagaimana disajikan pada gambar 6, menunjukkan bahwa mayoritas jamaah mulai memahami pentingnya praktik ramah lingkungan dalam aktivitas keagamaan di masjid. Sebelum program ini diterapkan, kesadaran jamaah terhadap dampak penggunaan air wudhu yang berlebihan masih rendah, dan perhatian terhadap pengelolaan sampah di sekitar masjid juga kurang. Dari hasil kuesioner evaluasi, terlihat adanya perubahan pola pikir jamaah setelah mengikuti kegiatan ini, terutama dalam hal pengelolaan air wudhu dan kebersihan lingkungan masjid. Kesadaran ini penting karena masjid, selain sebagai tempat ibadah, juga memiliki peran sosial dan edukatif dalam membentuk perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan.



Gambar 6. Hasil kuisisioner evaluasi kegiatan yang dilakukan.

Salah satu fokus utama dalam program ini adalah penghematan air wudhu, mengingat sebelumnya sistem penggunaan air masih dilakukan secara manual menggunakan ember. Praktik ini tidak hanya menyebabkan pemborosan air, tetapi juga menurunkan kualitas kebersihan, karena air lebih mudah terkontaminasi. Untuk mengatasi permasalahan ini, diterapkan beberapa solusi konkret, seperti instalasi alat penghemat air pada keran wudhu, yang berhasil mengurangi konsumsi air hingga 30% dibandingkan dengan kondisi sebelum program diterapkan. Selain itu, sistem penampungan air hujan mulai diterapkan sebagai sumber alternatif air wudhu, mengurangi ketergantungan terhadap sumur bor yang kualitas

airnya kurang baik. Sosialisasi juga dilakukan untuk mengajak jamaah menerapkan gerakan wudhu hemat air, yang kemudian mulai menjadi kebiasaan baru bagi jamaah dalam praktik sehari-hari.

Setelah program berjalan selama tiga bulan, beberapa perubahan signifikan terjadi dalam pengelolaan Masjid Al-Ardi. Konsumsi air wudhu berhasil dikurangi sebesar 30%, yang tidak hanya membantu menghemat air tetapi juga mengurangi biaya operasional masjid. Selain itu, pemanfaatan air hujan sebagai sumber air alternatif menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan sumber daya air masjid. Di sisi lain, kesadaran jamaah terhadap kebersihan lingkungan masjid juga meningkat, terlihat dari berkurangnya sampah yang berserakan di sekitar masjid dan mulai diterapkannya sistem pemilahan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masjid dapat menjadi strategi efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan praktik keberlanjutan lingkungan.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis masjid memiliki potensi besar untuk diterapkan di masjid lain di Kabupaten Sorong dan sekitarnya. Beberapa masjid di daerah lain telah menunjukkan ketertarikan untuk menerapkan program serupa, yang menandakan bahwa konsep Masjid hijau dapat direplikasi secara luas. Sejumlah penelitian juga mendukung efektivitas model ini, seperti penelitian Hal *et al.* (2024) yang menemukan bahwa program Masjid hijau di kampus mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap praktik ramah lingkungan. Studi lainnya oleh Saputra *et al.* (2023) menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat edukasi dalam pengelolaan sampah berbasis sedekah, sedangkan Santoso & Triono (2024) menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di daerah terpencil.

Dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, pengabdian di Masjid Al-Ardi memiliki keunikan dalam mengintegrasikan dakwah dengan edukasi lingkungan, yang belum banyak diterapkan di masjid lain di daerah Sorong. Pendekatan ini lebih partisipatif, karena melibatkan muballigh, pengurus masjid, dan jamaah dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Dengan adanya keterlibatan aktif dari berbagai pihak, program ini diharapkan dapat menjadi model bagi masjid lain yang ingin menerapkan konsep Masjid hijau secara efektif. Selain memberikan dampak langsung terhadap efisiensi penggunaan air dan peningkatan kebersihan, program ini juga membuktikan bahwa masjid dapat menjadi pusat perubahan sosial yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Dengan demikian, konsep Masjid hijau dapat terus dikembangkan dan diperluas sebagai bagian dari gerakan keberlanjutan berbasis komunitas keagamaan.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini memperkuat hasil-hasil kegiatan sebelumnya terkait dampak yang dihasilkan. Beberapa pengabdian sebelumnya dengan bidang yang serupa juga berhasil memberikan dampak positif, dimana peserta pengabdian/ masyarakat mitra mendapatkan pengetahuan, pengalaman, serta dapat menyesuaikan kebiasaannya menjadi lebih baik lagi (Rusli *et al.*, 2024; Sakinah *et al.*, 2024; Santoso & Triono, 2024)

KESIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan jamaah Masjid Al-Ardi melalui penerapan konsep Masjid Hijau. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan alat penghemat air dan pemanfaatan air hujan sebagai sumber wudhu berhasil mengurangi konsumsi air sebesar 30%, sekaligus meningkatkan efisiensi dan kebersihan dalam praktik ibadah. Selain itu, pelatihan muballigh dalam dakwah berbasis lingkungan menghasilkan perubahan positif dalam cara penyampaian materi dakwah, di mana nilai-nilai konservasi alam mulai disisipkan dalam setiap ceramah keagamaan.

Dari hasil survei, diketahui bahwa 80% peserta memahami konsep Masjid Hijau, 70% mulai menerapkan penghematan air dalam wudhu, dan 65% menyatakan komitmen untuk berkontribusi dalam program pelestarian lingkungan di masjid. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis masjid dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran lingkungan. Partisipasi aktif pengurus masjid, muballigh, dan jamaah menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan program ini. Ke depan, program ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan inisiatif lain, seperti pengelolaan sampah berbasis sedekah, optimalisasi energi terbarukan, serta perluasan edukasi lingkungan berbasis keislaman. Dengan demikian, konsep Masjid Hijau dapat semakin berkembang dan menjadi bagian dari gerakan keberlanjutan berbasis komunitas keagamaan di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terkait dalam melaksanakan program pengabdian ini. Terutama kepada mitra pengabdian yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam melaksanakan pengabdian sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan. Rasa terimakasih kami sampaikan pula kepada anggota pengabdian yang telah menyempatkan disela-sela kesibukannya untuk berkontribusi dalam menggerakkan. Selanjutnya terimakasih pula kepada seluruh pihak yang memiliki kontribusi dalam kegiatan pengabdian ini, semoga segala kebaikan ini diganjar dengan kebaikan dan keberkahan.

REFERENSI

- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185–204. <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i2.9662>
- Friedman, L. M. (1916). The Parental Right to Control the Religious Education of a Child. *The Harvard Law Review Association*, 29(5), 485–500.
- Hal, N., Putri, W., Restya, D., Zainab, S., Maisyarah, S., & Alfarizy, R. (2024). *Aksiologiya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dari Eco-Masjid Menuju Green Campus : Transformasi Kesadaran Lingkungan Melalui Peran Strategis Masjid From Eco-Mosque to Green Campus : Transforming Environmental Awareness through the Strategic Role of M.* 8(4).
- Hidayat, F. A., Kaniawati, I., Suhandi, A., Hernani, H., Raharja, E. P., Sirojjuddin, S., Ismail, I., & Ramadany, L. D. (2024). A Solar Distillation Prototype With Cooling Fan and External Solar Collector for Clean Water Supply: Steps Towards Sustainable Development Goals (Sdgs). *Journal of Engineering Science and Technology*, 19(5), 27–34.
- Rasid, R., Djafar, H., & Santoso, B. (2021). Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 190–201.
- Rusli, N., Wahyuni, N., Ramadhani, S., Putri, A., & Safitri, R. R. (2024). Implementasi Thaharah yang Meliputi Wudhu, Tayammum, Mandi Wajib, dan Tata Cara Shalat pada Siswa SDN 1 Sambujang. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.61142/samakta.v1i2.60>
- Sakinah, S., Wahyuni, N., Ali, Z. J., Amalia, S., & Nurhalisa, N. (2024). Pengabdian Masyarakat melalui Bimbingan Tata Cara Wudu, Shalat, dan Mandi Wajib bagi Siswa SDN 1 Dadakitan. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 36–44.

<https://doi.org/10.61142/samakta.v1i2.109>

- Santoso, B., In'am, A., Haris, A., & Wekke, I. S. (2019). Al-Islam and Kemuhammadiyah Learning Based on Religious Moderation in Multicultural Campus. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 10(1), 55–70.
- Santoso, B., Inam, A., Haris, A., & Wekke, I. S. (2021). Religious Moderation and Information Communication Technology Dissemination: The Practice of Muhammadiyah Papua Through Online Campaign. *International Confrence on Industrial Engeneering Andi Operating Management Monterry, Mexico*, 3–5.
- Santoso, B., Tang, A., & Jumadi. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Program Asrama Al-Manar di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1896–1904.
- Santoso, B., & Triono, M. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Menjaga Kebersihan di Desa Klasari Distrik Moisegen Kabupaten Sorong. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 16–23. <https://doi.org/10.61142/samakta.v1i2.118>
- Santoso, B., Triono, M., Muhammad, A. S. A., & Arifin, S. (2024). The Readiness of Islamic Religious Education Teachers to Enter The Era of Industrial Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 624–636.
- Santoso, B., Triono, M., Muzakki, M., Lestari, & Jaharudin. (2023). Learning Model of Al-Islam and Integrative Muhammadiyah for Students at MTs Muhammadiyah Aimas. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*, 8(1), 40–53.
- Saputra, W. N. E., Rohmadheny, P. S., & Prasetiawan, H. (2023). Pemberdayaan Remaja Dirgantara menuju Generasi Mandiri Sampah melalui Program Sedekah Sampah Berbasis Masjid. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 73–86. <https://doi.org/10.33086/snpm.v3i1.1234>
- Triono, M., & Santoso, B. (2024). Character Development Through Religious Education Through Mathematics Education in Elementary School. *Qalam*, 12(1), 57–62.